

**PERBEDAAN EFEKTIFITAS PIJAT OKSITOSIN DAN PIJAT ENDORPIN
TERHADAP KELANCARAN PRODUKSI ASI PADA IBU NIFAS
DI RSU PKU MUHAMMADIYAH DELANGGU**

KARYA TULIS ILMIAH

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Mencapai
Gelar Ahli Madya Kebidanan Pada Program DIII Kebidanan



Disusun oleh :

FEBRIANI EKA RAMANDANI

NIM. 1403019

**PROGRAM STUDI DIII KEBIDANAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
MUHAMMADIYAH KLATEN
2016/2017**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut WHO 2005 Dalam rangka menurunkan angka kesakitan dan kematian anak, *United Nation Childrens Fund* (UNICEF) dan *World Health Organization* (WHO) merekomendasikan sebaiknya anak disusui hanya air susu ibu (ASI) selama paling sedikit enam bulan. Makanan padat seharusnya diberikan sesudah anak berumur 6 bulan, dan pemberian ASI dilanjutkan sampai anak berumur dua tahun (WHO 2005 dalam SDKI 2012 h.159).

Pemberian air susu ibu sedini mungkin sangat dianjurkan karena beberapa alasan. Keuntungan ibu dari isapan pertama karena menstimulasi produksi air susu ibu dan membantu keluarnya oksitosin yang membantu kontraksi uterus dan mengurangi kehilangan darah masa nifas (SDKI, 2012 h.159). Fenomena di Indonesia mengenai pola pemberian ASI menurut umur pada tahun 2012 sebagian besar anak dibawah 2 tahun disusui secara terus menerus hingga tahun pertama, lebih dari 55% anak berumur 20-23 bulan masih disusui sampai saat survey. Presentasi ASI eksklusif menurun terus setelah dua bulan pertama dibandingkan tahun 2012 pada bulan Juli (SDKI, 2012 h. 161).

Menurut Survei Demografi Kependudukan Indonesia tahun 1991-2012 Angka Kematian Ibu sejak tahun 1991 hingga 2007 mengalami penurunan dari 390 menjadi 228 per 100.000 kelahiran hidup. AKI mengalami kenaikan lagi pada tahun 2012 yaitu sebesar 359 per 100.000 kelahiran hidup hingga mengalami penurunan pada tahun 2015 mencapai 305 per100.000 kelahiran hidup (SDKI 2012 h.225). Menurut Survei Demografi Kependudukan Indonesia tahun 2012

data kematian neonatus untuk periode lima tahun (2008-2012) adalah 19 kematian per 1.000 kelahiran hidup untuk neonatus, dibandingkan tahun 2003-2007 yang berjumlah 20 kematian per 1000 kelahiran hidup neonatus (SDKI, 2012 h.110).

Dari data angka kematian ibu dan angka kematian neonatus di Indonesia menurun pada tahun 2015 sebab terdapat program pemerintah mengenai *Millennium Development Goal's* (MDGs) 2000–2015, dan ternyata berkelanjutan *Sustainable Development Goals* (SDGs) 2015–2030 secara resmi menggantikan Tujuan Pembangunan *Millennium Development Goal's* 2000–2015 yaitu penurunan angka kematian ibu dan kematian bayi (SDKI, 2012 h.110, 225).

Menurut Dinas Kesehatan Jateng tahun 2015 data Angka Kematian Ibu (AKI) pada tahun 2015 masih cukup tinggi yaitu sebesar 111,16 per 100.000 kelahiran hidup. Angka ini menurun dibanding dengan tahun 2014 yaitu sebesar 126,55 per 100.000 kelahiran hidup (Dinkes Jateng 2015 h.16). Angka Kematian Bayi di Provinsi Jawa Tengah tahun 2015 sebesar 10 per 1.000 kelahiran hidup. Terjadi penurunan tetapi tidak signifikan dibandingkan AKB tahun 2014 yaitu 10,08 per 1.000 kelahiran hidup (Dinkes Jateng 2015 h.13).

Upaya menurunkan angka kematian neonatus terdapat data persentase proses mulai menyusui di provinsi Jawa Tengah pada anak umur 0-23 bulan yaitu <1 jam (IMD) sebesar 37,5; 1-6 jam sebesar 34,6; 7-23 jam sebesar 5,0; 24-47 jam sebesar 9,9; 48 jam sebesar 13,0. Data tersebut menunjukkan bahwa persentase pemberian ASI saja dalam 24 jam terakhir semakin menurun seiring meningkatnya umur bayi dengan persentase terendah pada anak umur 6 bulan (Riskesdas 2013 h. 203).

Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Klaten tahun 2014 data Angka Kematian Ibu pada tahun 2014 sejumlah 20 dari 17.021 ibu yang melahirkan dan di tahun 2015 mengalami penurunan sejumlah 15 dari 17.361 ibu yang melahirkan di Kabupaten Klaten (Dinkes Kab. Klaten, 2014). Sedangkan data AKB menurut Dinas Kesehatan Kab. Klaten, 2014 sejumlah 191 dari 17.286 jumlah kelahiran bayi dan di tahun 2015 mengalami peningkatan sejumlah 220 dari 17.002 jumlah kelahiran bayi di Kabupaten Klaten (Dinkes Kab. Klaten, 2014).

Kabupaten Klaten merupakan kabupaten pertama di Indonesia sebagai kabupaten pionir yang memiliki Perda tentang Inisiasi Menyusu Dini dan ASI Eksklusif yang Perda Nomor 7 tahun 2008. Pada tahun 2014 cakupan pemberian ASI eksklusif di Jateng 57,06 persen. Cakupan ASI eksklusif di Kabupaten Klaten sebanyak 76 persen (Jatengprov, 2015 h.37).

Dalam Kemenkes (2012) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2012 Tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif. Dari berbagai penelitian macam-macam metode yang dapat memperlancar produksi ASI yaitu *breastcare*, *massase rolling* (punggung), kompres hangat, teknik marmet, metode SPEOS, pijat oksitosin, pijat endorpin.

Pemberian pijat oksitosin dapat membantu pelepasan hormone oksitosin yang bermanfaat untuk memperlancar produksi ASI. Sedangkan Constance Palinsky yang pertama kali mengembangkan pijat endorpin, dimana pemberian pijat endorpin dapat membantu pelepasan hormon oksitosin dan hormon endorpin yang bermanfaat untuk mengelola rasa sakit serta dapat digunakan untuk memperlancar produksi ASI. Sehingga dengan diadakan penelitian mengenai metode memperlancar produksi ASI dapat mendukung program

pemerintah mengenai pemberian ASI eksklusif yang bermanfaat untuk menurunkan angka kematian bayi dan membantu ibu menyusui yang bermanfaat untuk menurunkan angka kematian ibu. Supaya ibu menyusui tidak beralih ke susu formula karena pengeluaran produksi ASI yang sedikit.

Dalam dunia kebidanan, Constance Palinsky mengembangkan pijat endorpin sebagai teknik sentuhan ringan selama ia melakukan riset tentang mengelola rasa sakit dan relaksasi. Metode relaksasi sendiri ditemukan dan dikembangkan oleh Marie F. Mongan, M.Ed., M.Hy. Hipnoterapis di Central New Hampshire, Amerika pada tahun 1989. Di Indonesia metode ini dikembangkan oleh Lanny Kuswandi, seorang hipnoterapis yang berlatar belakang pendidikan bidan. Pijat endorpin selain merangsang keluar hormone endorpin dapat merangsang keluar hormone oksitosin (Aprilia, 2011 hal. 94, 128 dan 130).

Menurut penelitian Lilis Wijayanti tahun 2014 dengan judul pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu postpartum di Puskesmas Mergangsan Yogyakarta tahun 2014. Hasil penelitian menunjukkan produksi ASI pada ibu postpartum dari 15 responden yang diberikan intervensi pijat oksitosin semuanya 100% mempunyai produksi ASI yang cukup, dan 15 responden yang tidak diberikan intervensi pijat oksitosin yang memiliki ASI cukup yaitu 73,3%. Sesuai dengan teori pijat oksitosin berupa penekanan pada daerah punggung yang bermanfaat melancarkan pengeluaran ASI dan membuat ibu merasa rileks serta kelelahan setelah melahirkan akan hilang sehingga membantu merangsang pengeluaran hormon oksitosin (Depkes RI, 2007).

Menurut hasil penelitian Hiyana tahun 2016 ada pengaruh Metode Stimulasi Pijat *Endhorpine*, Oksitosin Dan Sugestif terhadap produksi ASI pada ibu nifas di RSUD Dr. Tjitrowardojo Purworejo. Pijat endorphin atau pijat

endogenous dan *morphine* merupakan Metode alternatif yang dikembangkan oleh Constance Palinsky dan digunakan untuk mengelola rasa sakit yang memberikan kenyamanan dan penghilang rasa nyeri. Pijat endorpin dapat merangsang pengeluaran hormone endorpin dan dapat merangsang munculnya refleks prolaktin dan oksitosin sehingga meningkatkan volume dan produksi ASI (Mongan, 2009). Teknik sentuhan ringan juga membantu menormalkan denyut jantung dan tekanan darah (Aprillia, 2010 h.114).

Berdasarkan survei pendahuluan di RSUD Muhammadiyah Klaten data yang berhasil diperoleh dari rekam medis RSUD Muhammadiyah Delanggu pada bulan Oktober-November 2016 terdapat 416 ibu nifas, dengan nifas melalui persalinan spontan sebanyak 239, dengan nifas melalui persalinan *sectio caesarea* sebanyak 173 kasus dan nifas melalui persalinan dengan *vacum ekstraksi* sebanyak 4 kasus yang diantaranya terdapat primipara dan multipara. Untuk data di RSUD Muhammadiyah Delanggu cakupan bayi baru lahir yang di IMD pada bulan Oktober 2016 sebanyak 117 bayi baru lahir dari 209 bayi baru lahir sedangkan pada bulan November yang di IMD sebanyak 105 bayi baru lahir dari 215 bayi baru lahir. Metode yang digunakan tenaga kesehatan di RSUD Muhammadiyah Delanggu untuk memperlancar ASI saat ini adalah *breastcare* dan kompres hangat. Pada bulan Desember 2016 dan bulan Maret 2017 dilakukan studi pendahuluan di RSUD Muhammadiyah Delanggu yang dilakukan oleh peneliti.

Tabel 1.1 Data Studi Pendahuluan

No	Nama	Umur	Paritas	PP ke-	Pengeluaran ASI	Perlakuan	Hasil
1	Ny.R	23 th	P1A0	10 Jam-pp	Belum keluar	Pijat endorpin	Keluar
2	Ny.Y	26 th	P1A0	11 Jam-pp	Belum keluar	Pijat endorpin	Keluar
3	Ny.S	27 th	P1A0	11 Jam-pp	Belum keluar	Pijat endorpin	Keluar
4	Ny.D	25 th	P1A0	9 Jam-pp	Belum keluar	Pijat oksitosin	Keluar
5	Ny.K	21 th	P1A0	10 Jam-pp	Belum keluar	Pijat endorpin	Belum keluar
6	Ny.M	22 th	P1A0	9 Jam-pp	Belum keluar	Pijat oksitosin	Keluar
7	Ny.J	23 th	P1A0	9 Jam-pp	Belum keluar	Pijat oksitosin	Belum keluar
8	Ny.Ry	24 th	P1A0	13 Jam-pp	Belum keluar	Pijat endorpin	Keluar
9	Ny.Ks	24 th	P1A0	8 Jam-pp	Belum keluar	Pijat oksitosin	Keluar
10	Ny.St	21 th	P1A0	14 Jam-pp	Belum keluar	Pijat oksitosin	Keluar
11	Ny.Sh	34 th	P2A0	9 jam-pp	Belum keluar	Pijat oksitosin	Keluar
12	Ny.S	38 th	P3A0	8 jam-pp	Belum keluar	Pijat endorpin	Belum keluar
13	Ny.Tw	28 th	P2A1	11 jam-pp	Keluar tidak lancar	Pijat oksitosin	Keluar
14	Ny. A	28 th	P1A0	8 jam-pp	Belum keluar	Pijat endorpin	Keluar
15	Ny.Dp	23 th	P1A0	9 jam-pp	Belum keluar	Pijat oksitosin	Keluar
16	Ny.T	29 th	P2A0	10 jam pp	Belum keluar	Pijat endorpin	Keluar

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dari 16 ibu nifas spontan peneliti melakukan pijat oksitosin dan pijat endorpin yang dibagi menjadi 2 kelompok yaitu 8 ibu nifas yang diberikan pijat oksitosin dan 8 ibu nifas yang diberikan pijat endorpin. Masing-masing 8 ibu nifas diantaranya 6 primipara dan 2 multipara. Dari 16 ibu nifas yang diberikan pijat oksitosin dan pijat endorpin terdapat 13 ibu nifas yang produksi ASInya lancar yaitu 7 pijat oksitosin dan 6 pijat endorpin

sedangkan 3 ibu nifas yang belum keluar lancar produksi ASInya yaitu 1 pijat oksitosin dan 2 pijat endorpin.

Berdasarkan data tersebut diatas menjadi motivasi bagi peneliti untuk melakukan penelitian apakah ada “Perbedaan Efektifitas Pijat Oksitosin dan Pijat Endorpin dengan Kelancaran Produksi ASI Pada Ibu Nifas di RSUD Muhammadiyah Delanggu. Dari studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti diperoleh hasil ibu nifas belum mengetahui tentang teknik memperlancar ASI.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang, bahwa RSUD Muhammadiyah Delanggu sudah menerapkan program pemerintah dalam mendukung pemberian ASI eksklusif dengan diadakannya protap *breast care* untuk memperlancar ASI. Dari 16 ibu nifas dibagi menjadi 2 kategori yang kelompok 1 berisi 8 ibu nifas yang diberikan pijat oksitosin dengan hasil 7 ibu nifas yang produksi ASInya lancar dan kelompok 2 berisi 8 ibu nifas yang diberikan pijat endorpin dengan hasil 6 ibu nifas yang produksi ASInya lancar.

Dari studi pendahuluan di dapatkan hasil bahwa pijat oksitosin lebih efektif dari pijat endorpin untuk memperlancar produksi ASI pada ibu nifas normal di RSUD Muhammadiyah Delanggu. Dengan melakukan pijat oksitosin dan pijat endorpin diharapkan dapat mensukseskan ASI eksklusif dan mengurangi penerapan pemberian PASI pada bayi, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut : “Apakah Ada Perbedaan Efektifitas Pijat Oksitosin dan Pijat Endorpin Terhadap Kelancaran Produksi ASI di RSUD Muhammadiyah Delanggu”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui perbedaan efektifitas pijat oksitosin dan pijat endorpin terhadap kelancaran produksi ASI pada ibu nifas.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui kelancaran produksi ASI sebelum dan sesudah dilakukan pijat oksitosin pada ibu nifas normal Rumah Sakit Umum Muhammadiyah PKU Muhammadiyah Delanggu .
- b. Untuk mengetahui kelancaran produksi ASI sebelum dan sesudah dilakukan pijat endorpin pada ibu nifas normal di Rumah Sakit Umum PKU Muhammadiyah Delanggu.
- c. Untuk mengetahui pengaruh kelancaran produksi ASI sebelum diberi perlakuan pijat oksitosin dengan sesudah diberi perlakuan pijat oksitosin pada ibu nifas normal Rumah Sakit Umum Muhammadiyah PKU Muhammadiyah Delanggu .
- d. Untuk mengetahui pengaruh kelancaran produksi ASI sebelum diberi perlakuan pijat endorpin dengan sesudah diberi perlakuan pijat endorpin pada ibu nifas normal Rumah Sakit Umum Muhammadiyah PKU Muhammadiyah Delanggu .
- e. Untuk mengetahui perbedaan efektifitas pijat oksitosin dan pijat endorpin terhadap kelancaran produksi ASI pada ibu nifas postpartum normal di RSU PKU Muhammadiyah Delanggu.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Rumah Sakit

Sebagai metode tambahan pelayanan kesehatan dalam membantu pengeluaran produksi ASI pada ibu nifas normal.

2. Bagi Institusi Kesehatan

Sebagai peningkatan pengetahuan kepada mahasiswa tentang berbagai metode yang membantu dalam pengeluaran produksi ASI.

3. Bagi tenaga kesehatan

Sebagai penambah wawasan untuk meningkatkan profesionalisme dalam memberikan asuhan kebidanan guna mendukung tata laksana manajemen keberhasilan menyusui. Sebagai dasar untuk memberi pelayanan pada ibu menyusui dalam kelancaran produksi ASI sesuai salah satu faktor pendukung dalam kesuksesan SDGs adalah pemberian ASI.

4. Bagi Ibu Nifas

Hasil penelitian sebagai tambahan informasi pada ibu dalam menerapkan metode teknik dalam membantu kelancaran produksi ASI yang dapat memenuhi nutrisi kebutuhan bagi bayi.

5. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini mampu meningkatkan pengetahuan tentang perbandingan terapi antara pijat oksitosin dan pijat endorpin untuk memperlancar produksi pengeluaran ASI.

E. Keaslian Penelitian

Dari hasil penelusuran penulis, penelitian mengenai “Perbedaan Efektifitas Pijat Oksitosin Dan Pijat Endorpin Terhadap Kelancaran Produksi ASI Pada Ibu Nifas RSUD Muhammadiyah Delanggu” belum pernah diteliti

sebelumnya. Adapun beberapa penelitian yang hampir serupa pernah diteliti antara lain :

Tabel 1.2 Keaslian Penelitian

No.	Pengarang	Judul	Variabel	Jenis Penelitian	Hasil	Perbedaan
1.	Komang Devi STIKES Muham madiyah Klaten	Pengaruh Stimulasi Refleksi Oksitosin dengan Pengeluaran ASI Pada Ibu Post Partum Primipara di RSUD Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten	Variabel Bebas : Stimulasi Refleksi Oksitosin Variabel Terikat : Pengeluaran ASI	Metode Penelitian : <i>experimental research</i> Menggunakan rancangan <i>Quasy Eksperimen</i> Metode pengambilan sampel : <i>Quota sampling</i>	Ada pengaruh antara Stimulasi Refleksi Oksitosin dengan Pengeluaran ASI Pada Ibu Post Partum Primipara di RSUD Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten Tahun 2013 dengan $p=0,003$ ($p<0,05$)	Perbedaan terdapat pada Variabel penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, pengambilan sampel penelitian.
2.	Wijayanti, Lilis STIKES Aisyiyah Yogyakarta	Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI Pada Ibu Post Partum Di Puskesmas Mergangsan Yogyakarta Tahun 2014	Variabel Bebas : Pengaruh Pijat Oksitosin Variabel Terikat : Produksi ASI	Metode Penelitian : <i>experimental research</i> Menggunakan rancangan <i>Quasy Eksperimen</i> Metode pengambilan sampel : <i>Quota sampling</i> .	Ada Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI Pada Ibu Post Partum Di Puskesmas Mergangsan Yogyakarta Tahun 2014 p value 0,032 (p value < 0,05)	Perbedaan dengan peneliti saat ini adalah Variabel penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, pengambilan sampel penelitian.
3.	Hiyana, Christin dan Susiyanti, Novi Poltekkes Kemenkes Semarang	Pengaruh Metode Stimulasi Pijat <i>Endhorpine</i> , Oksitosin Dan Sugestif (SPEOS) Terhadap Produksi ASI Pada Ibu Nifas	Variabel Bebas : Pengaruh Metode Stimulasi Pijat <i>Endhorpine</i> , Oksitosin Dan Sugestif (SPEOS) Variabel Terikat : Produksi ASI	Metode Penelitian : <i>experimental research</i> Menggunakan rancangan <i>Quasy Eksperimen</i> Metode pengambilan sampel : <i>Quota sampling</i>	Ada pengaruh metode SPEOS terhadap produksi ASI pada ibu nifas di RSUD Dr. Tjitrowardojo Purworejo tahun 2016.	Perbedaan dengan peneliti saat ini adalah Variabel penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian dan pengambilan sampel penelitian